



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 6578-6586

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Basa-Basi dalam Bahasa Melayu Dialek Kampar sebagai Bentuk Kesantunan Berbahasa

Annisa Rahmi^{1✉}, Hasnah Faizah², Elmustian³, Syafril⁴

Universitas Riau

Email: anisarahmi1717@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian yang akan diangkat adalah tentang basa-basi dalam Bahasa Melayu dialek Kampar sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Masalah yang dikaji adalah 1) bagaimana wujud basa-basi bahasa Melayu dialek Kampar, dan 2) bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam basa-basi bahasa Melayu dialek Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik observasi, wawancara, dan rekam. Data diambil dari tuturan langsung masyarakat Kampar, pada bulan November 2023. Wujud basa-basi yang terdapat dalam komunikasi bahasa Melayu dialek Kampar antara lain meliputi basa-basi dengan latar jalan, tempat makan, dan di dalam rumah. Wujud basa-basi tersebut bermaksud memberitahu, meminta izin, dan mempersilakan. Berdasarkan analisis data, dari delapan buah strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur saat berkomunikasi, strategi melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penuturlah yang dominan dimiliki basa-basi dalam bahasa Melayu dialek Kampar.

Kata kunci: *Kesantunan, Basa-Basi, Bahasa Melayu Dialek Kampar*

Abstract

The research that will be raised is about phatic communion in Kampar dialect Malay as a form of language politeness. The problems studied are 1) how is the form of phatic communion in Kampar dialect Malay language, and 2) how is the form of language politeness in Kampar dialect Malay language phatic communion. The method used in this research is descriptive qualitative method. The techniques used in data collection are observation, interview, and recording techniques. The data were taken from the direct speech of Kampar people, in November 2023. The form of pleasantries found in Kampar dialect Malay language communication includes pleasantries in the setting of the street, eating places, and in the house. Based on the data analysis, of the eight language politeness strategies carried out by speakers when communicating, the strategy of involving speech partners into the speaker's activities is the dominant one in Kampar dialect Malay.

Keywords: *Politeness, Phatic Communion, Kampar Dialect Malay*

PENDAHULUAN

Dalam budaya Melayu, kesantunan berhubungan dengan bahasa dan perilaku. Bahasa tidak semata-mata digunakan sebagai media komunikasi, melainkan menjadi penanda jati diri dan cermin budi. Hal ini berkaitan erat antara bahasa sebagai etika dan etiket dalam budaya Melayu.

Terdapat tiga tingkatan pemakaian bahasa dalam adat dan adab budaya Melayu, yaitu (1) bahasa mendaki, digunakan oleh orang muda terhadap orang yang lebih tua, atau orang yang lebih rendah kedudukannya terhadap orang yang lebih tinggi kedudukannya; (2) bahasa mendatar, digunakan antara sama sebaya, atau yang berkedudukan setara; (3) bahasa menurun: digunakan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, terhadap yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya. Ketiga kelompok pemakaian bahasa ini sejajar dengan perilaku masyarakat Melayu terhadap sesamanya yang digambarkan dalam ungkapan: *yang tua dihormati, yang sebaya dikasihi, yang muda disayangi*. Terkhusus pada bahasa Melayu dialek Kampar, terdapat penambahan dalam tingkatan bahasa yaitu bahasa mendaki, bahasa mendatar, bahasa menurun, dan bahasa berbasa-basi.

Menurut Tarigan (2009), kesantunan berbahasa adalah menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan-santun. Sejalan dengan itu, Chaer (2010) mengatakan kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, menurut Sitepu (2023), kesantunan berbahasa didasari oleh konteks yang berkaitan dengan tempat, waktu, situasi, dan latar belakang penutur.

Kesantunan dalam berbahasa menjadi budaya yang harus dilestarikan. Basa-basi menjadi salah satu faktor pendukung dalam berbahasa untuk menjaga sopan santun di kalangan masyarakat Melayu. Dalam bahasa Inggris, basa-basi disebut sebagai *phatic communion* atau komunikasi fatis. Menurut Crystal (dalam Asmara, 2015), *phatic communion* merupakan ungkapan yang tidak mempunyai makna dan digunakan untuk mengadakan kontak sosial di antara pembicara dan menghindari adanya kesenyapan yang menimbulkan rasa kikuk.

Kesantunan berbahasa menurut Levinson (dalam Rohmadi, 2009) memiliki beberapa tindakan berupa strategi positif yaitu (1) Memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur; (2) Menggunakan penanda solidaritas; (3) Menumbuhkan sikap optimis; (4) Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur; (5) Menawarkan atau menjanjikan sesuatu; (6) Memberikan pujian kepada mitra tutur; (7) Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan; (8) Melucu.

Menurut Mas'amah (2012), basa-basi merupakan perilaku berbahasa yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan sosial antara penuturnya. Sejalan dengan itu, Asmara (2015) mengatakan basa-basi dalam masyarakat dipengaruhi oleh konteks yang membangun situasi dan kondisi serta banyak ditemukan di berbagai peristiwa sosial, baik ranah formal maupun informal.

Dewasa ini, basa-basi mulai sulit dipertahankan oleh generasi muda. Hal ini disebabkan pengaruh bahasa dan budaya dari luar. Bahkan bagi sebagian orang, basa-basi dianggap tidak penting karena membuang-buang waktu dan tidak berguna. Padahal, berbahasa-basi turut menginterpretasikan nilai kesopanan dan cermin diri masyarakat Melayu Kampar. Oleh karena itu penting kiranya untuk melakukan pendokumentasian tentang kesantunan yang terdapat dalam basa-basi ini. Hasil dari penelitian ini selain sebagai salah satu materi dokumentasi dalam khazanah kebahasaan daerah juga sebagai salah satu bahan ajar yang bernilai tinggi untuk generasi sekarang dan akan datang.

Penelitian yang berkaitan dengan basa-basi sudah pernah dilakukan, akan tetapi bukan dari bahasa Melayu dialek Kampar. Penelitian tersebut yaitu *Fungsi Basa-Basi dalam Tindak Bahasa di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Pragmatik)* oleh Nuryani (2013), *Strategi Kesantunan Positif dalam Bahasa Banjar* oleh Yayuk (2016), dan *Metonimi Arah Mata Angin Sebagai Bagian dari Budaya Basa-Basi Masyarakat Jawa* (2019), dan

Penelitian yang akan diangkat adalah tentang basa-basi dalam Bahasa Melayu dialek Kampar sebagai Bentuk Kesantunan Berbahasa. Masalah yang dikaji adalah 1) bagaimana wujud basa-basi Bahasa Melayu dialek Kampar, dan 2) strategi kesantunan dalam basa-

basi Bahasa Melayu dialek Kampar. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan wujud basa-basi Bahasa Melayu dialek Kampar, dan 2) Mendeskripsikan kesantunan dalam basa-basi Bahasa Melayu dialek Kampar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode dengan data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Faizah (2009), metode deskriptif yaitu penggambaran atau lukisan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta atau fenomena yang ada.

Data dalam penelitian ini berupa ujaran basa-basi yang didapatkan dari informan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan masyarakat Melayu Kampar, penelitian dilakukan pada bulan November 2023. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara dan teknik rekaman.

Metode pengumpulan data yang digunakan tersebut yaitu: (1) Observasi, sebelum penelitian penulis melakukan observasi terlebih dahulu ke daerah yang menjadi objek penelitian; (2) Wawancara, setelah melakukan observasi, penulis melakukan wawancara terhadap informan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah informan yang penulis anggap cocok, betul-betul menguasai bahasa Melayu dialek Kampar dengan baik; (3) Teknik rekaman merupakan teknik pokok yang dilakukan dalam penelitian ini; (4) Elisitasi langsung (tanpa penerjemahan), peneliti adalah orang yang memahami bahasa Melayu dialek Kampar, maka teknik ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk melengkapi data penelitian; (5) Teknik pencatatan, hal ini dilakukan untuk lebih memperjelas data yang diperoleh dari informan.

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi data yang telah diperoleh ke dalam suatu bahasa yang mengandung tindak tutur basa-basi; mengklasifikasi kategori tindak tutur basa-basi dari data yang telah teridentifikasi; data yang telah diproses ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia dan dipaparkan dalam bentuk tulisan; dan menyimpulkan data yang telah dipaparkan. Untuk mengukur keabsahan data digunakan triangulasi dalam hal ini, data dicocokkan dengan teori yang relevan. Reliabilitas dicapai dengan pengamatan mendalam secara terus menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kesantunan Basa-Basi

Basa-Basi Latar Jalan Desa

Data 1

Konteks: Diturunkan oleh seorang ketika berjalan di jalanan desa dan melewati rumah tetangga atau orang yang dikenalnya.

A: "*Singgah lu.*"

"Singgahlah dulu." (1)

B: "Yo, mokasi."

"Ya, terima kasih."

Pada data [1] dalam tuturan (1) ini digunakan untuk mengajak mitra tutur untuk singgah ke rumahnya. Unsur keakraban yang terlihat di sini. Si penyapa menunjukkan keramahtamahan kepada orang yang disapa.

Tuturan (1) tersebut berdasarkan pengamatan peneliti sering diujarkan kala terjadi situasi dan kondisi yang senada. Penutur bahasa Melayu dialek Kampar akan menyampaikan ajakan kala bertemu dengan warga lainnya, meskipun warga lainnya tersebut tidak berniat singgah. Basa-basi yang diujarkan oleh masyarakat Melayu Kampar kala berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu wujud kesantunan dalam berbahasa.

Data 2

Konteks: Diturunkan oleh seorang anak muda ketika hendak ke masjid dan berjalan mendahului seorang bapak-bapak.

A: "*Dulu, Pak.*"

"Duluan, Pak." (2)

B: "*Iyo, lanjui.*"

"Iya, lanjut."

Pada data [1] dalam tuturan (2) ini bertujuan untuk menghormati pihak yang didahului dengan menggunakan ungkapan tersebut. Dalam konteks lainnya, jika beberapa orang sedang bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, seperti makan bersama, maka siapa yang disuguhkan duluan atau yang pulang duluan akan mengucapkan kata ungkapan santun yang bernada permohonan untuk mendahului. Kata santun ini membuat rasa keakraban antaranggota masyarakat Melayu Kampar terjalin erat, karena mereka saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain.

Basa-Basi Latar Tempat Makan

Data 3

Konteks: Seseorang hendak memakan makanan yang telah dipesannya, kemudian menyapa seorang Bapak yang sedang menunggu pesannya tiba.

A: "*Makan, Pak*"

B: "*Mokasih.*"

"Terima kasih"

Data [3] ini dituturkan seseorang yang sedang melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan makan. Dia melihat ada orang lain yang sedang menunggu pesanan makannya tiba, maka untuk menunjukkan keramah-tamahan, orang yang sedang beraktivitas dengan spontan menyapa dengan senyuman dan mengatakan apa yang akan dilakukan. Basa-basi tersebut ialah salah satu wujud untuk mengakrabkan diri antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampar.

Tuturan pada data [3] menggambarkan adanya keinginan untuk menjalin hubungan yang harmonis antar warga. Penutur menyapa lawan tutur dengan cara memberitahukan apa yang akan dia lakukan. Padahal lawan tuturnya juga akan makan nanti saat makanannya tiba. Namun, untuk menunjukkan rasa kebersamaan dan keinginan untuk menjalin silaturahmi melalui sapaan, ujaran pada data [3] pun menjadi pilihan. Lawan bicara merasa dihargai, dan dia mengucapkan *mokasih* 'terima kasih'. Kebiasaan berbasa-basi tersebut menjadi salah satu wujud kesantunan berbahasa yang masih ditemukan.

Data 4

Konteks: Seseorang menawarkan kerupuk yang ada di hadapannya.

A: "*Ambiok je*" (1)

"Ambil saja"

B: "*Iyo, mokasih. Kacinan kami nengok karupuok ko.*"

"Iya, terima kasih. Tergiur kami melihat kerupuk ini."

Data [4] dalam ujaran (1) dituturkan seseorang kepada warga kampungnya di tempat makan. Kala itu penutur sedang menikmati makanannya dan ada kerupuk yang dihidangkan di depannya. Untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang yang juga sedang makan di sana, dia berkata *ambiok je* 'ambil saja'. Perkataan tersebut ditujukan agar pihak yang melihat turut merasakan kerupuk tersebut. Rasa kebersamaan dan keinginan untuk berbagi antarsesama tercermin dalam kata santun tersebut.

Tuturan yang terdapat pada [4] menggambarkan bahwa dalam masyarakat Kampar mengenal adanya basa-basi yang santun. Tuturan tersebut diharapkan akan membuat rasa keakraban semakin kuat.

Basa-Basi Latar Rumah

Data 5

Konteks: Penutur sedang bertamu ke rumah salah satu warga dan melihat pemilik rumah berjalan ke arah dapur untuk mengambil makanan dan minuman.

A: "*Jan repot-repot nau le. Kojap nyo.*"

"Jangan repot-repot, saya hanya sebentar."

B: "*Ndak do. Apo bonau yang direpotkan.*"

"Tidak. Apa yang harus direpotkan."

Data [5] pada tuturan *Jan repot-repot nau le. Kojap nyo* 'Jangan repot-repot, saya hanya sebentar' dituturkan tamu kepada pemilik rumah. Ujaran ini biasa digunakan karena penutur merasa segan dan untuk mencegah pemilik rumah berlebihan dalam menjamunya. Lawan bicara menghargai ujaran penutur dengan mengujarkan kalimat *Ndak do. Apo bonau yang direpotkan* 'Tidak. Apa yang harus direpotkan.'

Dengan mengatakan kalimat santun tersebut, diharapkan tamu tidak perlu lagi merasa segan atas jamuan yang disediakan oleh pemilik rumah.

Data 6

Konteks: Penutur menghadirkan makanan dan minuman kepada tamunya.

A: "*Saadonyo je.*"

"Seadanya saja."

B: "*Ndeh mokasih, iko lah talobio nau,*"

"Aduh, terima kasih. Ini sudah lebih dari cukup."

Data [6] pada tuturan *Saadonyo je* 'seadanya saja' dituturkan seseorang kepada tamunya di sebuah rumah. Ujaran ini biasanya digunakan untuk seseorang yang sedang menikmati fasilitas yang ada, baik berhubungan dengan makanan, tempat, dan lain-lain. Tujuan perkataan ini adalah untuk menunjukkan kerendahan hati dari seseorang kepada pihak yang sedang atau akan menikmati fasilitas yang dia berikan. Lawan bicara menghargai ujaran penutur dengan mengujarkan kalimat *Ndeh mokasih, iko lah talobio nau.* 'Aduh, terima kasih. Ini sudah lebih dari cukup.'

Dengan mengatakan kalimat santun tersebut diharapkan penutur sang tamu akan memaklumi apapun yang tamu rasakan. Meskipun biasanya pemilik rumah atau penyedia

fasilitas akan semaksimal mungkin akan memberikan yang terbaik bagi tamunya. Di sinilah adab kesopanan dalam bertutur kata masyarakat Kampar terlihat. Adab kesopanan yang sayang jika harus hilang digerus zaman.

Berdasarkan analisis data, dari delapan buah strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur saat berkomunikasi, yang dominan pada basa-basi dalam bahasa Melayu dialek Kampar yaitu unsur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur. Dengan melibatkan mitra tutur dalam sebuah tuturan maka komunikasi akan menjadi lancar. Mitra tutur merasa dihargai sebagai lawan tutur. Strategi melibatkan mitra tutur dalam aktivitas bertutur merupakan salah satu kesantunan berbahasa yang dapat kita lakukan dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Wujud basa-basi yang terdapat dalam komunikasi bahasa Melayu dialek Kampar antara lain meliputi basa-basi dengan latar jalan desa, tempat makan, dan rumah. Wujud basa-basi tersebut bermaksud memberitahu, meminta izin, dan mempersilahkan. Basa-basi ini bertujuan untuk menjalin keakraban dan saling menghormati antar warga masyarakat. Penelitian ini menganalisis data berdasarkan delapan buah strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur saat berkomunikasi. Strategi ini meliputi memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur, menggunakan penanda solidaritas, menumbuhkan sikap optimis, melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, menawarkan atau menjanjikan sesuatu, memberikan pujian kepada mitra tutur, menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan melucu. Dari strategi tersebut yang dominan pada basa-basi dalam bahasa Melayu dialek Kampar yaitu unsur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Rangga. 2015. Basa-Basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Jurnal Transformatika*, 11 (2), 80-95.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, Hasnah. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Mas'amah. 2012. Bahasa Basa-Basi Bahasa Jawa Subdialek Banyumas di Desa Ngasinan Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nuryani, Lina. 2013. Fungsi Basa-Basi dalam Tindak Bahasa di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Pragmatik). *Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Rohmadi, Muhammad. 2009. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Sitepu, Keke Meinina, dkk. 2023. Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kota Pematangsiantar : Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3), 27020-27026.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yayuk, Rissari. (2016). Strategi Kesantunan Positif dalam Bahasa Banjar. *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 11, (2), 97-104.
- Zulaicha, Putri. (2019). Metonimi Arah Mata Angin Sebagai Bagian dari Budaya Basa-Basi Masyarakat Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 480-487.